

**HUBUNGAN ANTARA PERSAINGAN MERAIH NILAI TINGGI  
DENGAN INTENSITAS PERILAKU MENYONTEK PADA  
SISWA MENENGAH KEJURUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



**Diajukan oleh :**

**SENO DWI HARYONO**

**F 100 030 067**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari – hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku menyontek dalam ujian penerimaan pegawai pada zaman kerajaan Cina kuno dapat diganjar dengan hukuman mati (Dientsbier dalam Mahendrasdewi, 2007).

Menyontek sesungguhnya adalah perilaku yang yang didapatkan dari hasil belajar dan faktor kondisional. Menyontek terkait dengan moral dan kondisi psikologis si pelaku. Oleh karena itu untuk mencegah tidaklah cukup dengan hanya melakukan intervensi kepada faktor kognitif para penyontek, tetapi harus diarahkan kepada faktor-faktor penyebab terjadinya menyontek, seperti sistem ujian, sikap penguji, sistem pengawasan, dan lain-lain. Kapan menyontek mulai terjadi ? pertanyaan ini sama dengan pertanyaan yang mengatakan kapan manusia mulai berbohong, atau kapan manusia mulai mengenal perbuatan curang ? Hal ini dapat dipahami karena sesungguhnya menyontek adalah salah satu bentuk dari

ketidakjujuran dan perbuatan curang dari manusia itu sendiri. Apabila pertanyaan tersebut dikembangkan menjadi sejak kapan menyontek dalam dunia pendidikan mulai dilakukan orang ? Jawabannya dapat dipastikan bahwa praktik menyontek adalah setua dengan usia pelaksanaan penilaian pendidikan. Jika penilaian hasil pendidikan telah dilakukan manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulalah perbuatan menyontek telah ada (Alhadza, 2001)

Masih masalah menyontek ternyata di perguruan tinggi semakin canggih lagi, karena ada istilah dikalangan mahasiswa “ngakal tetapi berakal, menyontek pakai otak”. maksudnya menyontek itu tidak sama dengan menyalin pelajaran, ambil intinya saja, atau menggunakan kata-kata lain yang maksudnya sama dengan yang ada di buku dan jawaban teman. Anehnya perbuatan contek menyontek dikalangan pelajar sampai saat ini masih saja ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, skorsing atau pengurangan nilai. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek, sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek. Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil poling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Haryono, dkk (2001) menyatakan bahwa menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana bersaing antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk menyontek.

Intensitas perilaku menyontek sering dijumpai dikalangan pelajar, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelajar yang sebagian besar berada pada tahap perkembangan remaja merasakan kesulitan dalam pembentukan kode moral karena ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Ketidak konsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Keraguan ini juga jelas terhadap perilaku menyontek pada waktu remaja duduk di Sekolah Menengah Kejuruan atau Perguruan Tinggi. Karena hal ini sudah agak umum, remaja menganggap teman-temannya akan memanfaatkan perilaku ini dan membenarkan perbuatan menyontek bila selalu ditekan untuk mencapai prestasi yang baik. Karena

pada masa remaja prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran (Hurlock, 1999).

Metode yang sering digunakan oleh para siswa dalam menyontek dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dengan usaha sendiri dan kerjasama. Dengan usaha sendiri yang meliputi membuka buku atau catatan, menggunakan alat bantu seperti kertas kecil, kalkulator, menulis catatan di meja, dinding, telapak tangan dan benda lain. Sedangkan kerjasama yaitu dengan cara meminta jawaban dari teman-teman dengan kode-kode yang sebelumnya sudah direncanakan atau dengan alat bantu seperti kertas untuk menulis jawaban ([www.kabar-indonesia.com](http://www.kabar-indonesia.com)).

Mujiran (2007) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kecurangan itu antara lain, pertama adalah “kebocoran” pada saat pengiriman hingga penggandaan naskah. Jika ini terjadi, maka dipastikan terjadi penyebaran lembar soal dan lembar jawaban baik kepada peserta ujian nasional maupun kepada guru. Kecurangan kedua adalah distribusi jawaban dari guru atau sesama peserta ujian melalui *handphone*. Ketetapan peraturan pada tahun ini, baik pengawas maupun peserta ujian dilarang membawa *handphone*, namun di beberapa sekolah dilaporkan peserta ujian tidak kalah kreatifnya dengan menuliskan jawaban-jawaban di toilet atau kamar mandi. Toilet atau kamar mandi adalah tempat yang menurut anggapan peserta ujian nasional adalah tempat yang paling strategis dan sering lepas dari pengawasan para pengawas ujian. Kecurangan lain adalah tukar menukar jawaban antar peserta ujian. Biasanya model ini dianjurkan oleh guru mata bidang ajar yang diujikan, agar peserta ujian saling tolong-menolong mengerjakan soal ujian. Dengan tukar-menukar jawaban

diharapkan semua peserta ujian nasional mampu mengerjakan soal dan peserta ujian yang pandai dapat membagikan hasil jawabannya kepada peserta lain agar lulus ujian. Perilaku-perilaku ketidakjujuran tersebut melibatkan semua elemen pendidikan, mulai dari dewan pejabat sekolah, guru sampai siswa.

Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku menyontek dalam ujian penerimaan pegawai pada zaman kerajaan Cina Kuno dapat diganjar dengan hukuman mati. Di AS studi tentang menyontek dipenghujung abad 20 telah banyak dilakukan seperti oleh Bower, Dientsbier, Monte, Antion, Haines, Dan Dayton (dalam Alhadza, 2001). Dari sini tampak bahwa masalah menyontek sesungguhnya adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem persekolahan diseluruh dunia. Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang kita jarang mendengar asumsi dari masyarakat yang menyatakan bahwa koruptor, penipu dan penjahat krah putih yang marak disorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika masih berada dibangku sekolah. Atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi koruptor, penipu dan penjahat krah putih dalam masyarakat nanti. Meskipun asumsi diatas bersifat sangat spekulatif dan masih jauh dari nalar ilmiah, namun paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung didunia pendidikan terhadap masalah menyontek di sekolah. Sekedar ilustrasi, bahwa pada tahun 80-an di AS masalah menyontek pernah menjadi isu yang sangat hangat

dibahas oleh kalangan politisi di Negara bagian California karena ternyata dampak menyontek telah merambah kepentingan publik secara serius. (Alhadza, 2001)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hamper 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah. Artinya , mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. *Survei* yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon *residensial* di kota-kota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan *kuesioner* juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan (Halida, 2007)

Namun demikian tidak semua siswa setuju dengan intensitas perilaku menyontek. Siswa yang mengaku tidak mau menyontek menyebutkan beberapa alasan untuk tidak menyontek adalah siswa yang tidak percaya pada kemampuan sendiri, membohongi diri sendiri, tidak menghargai diri sendiri, tidak mempunyai keinginan untuk mencapai suatu prestasi dengan kemampuan sendiri karena tergantung pada orang lain dan pemalas ([www.kabar-indonesia.com](http://www.kabar-indonesia.com)).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, salah satunya yaitu motivasi meraih nilai yang tinggi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Syah (2001) faktor munculnya tindakan menyontek bisa dipengaruhi

beberapa hal, diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri pelajar dalam mengerjakan soal dan orientasi pelajar pada nilai bukan pada ilmu.

Persaingan meraih nilai tinggi seharusnya mendorong siswa untuk belajar dan menghasilkan prestasi yang diinginkan, tetapi untuk meraih nilai tinggi itu setiap siswa memiliki cara yang berbeda. Cara tersebut dapat berupa tindakan yang konstruktif seperti menyontek (Haryono dkk, 2001).

Convington dan Berry (Riyanti, 2003) mendefinisikan persaingan sebagai suatu kondisi yang membesar-besarkan peranan kemampuan dalam persepsi tentang *self worth* (kebergunaan diri), sehingga individu yang bersaing cenderung lebih memfokuskan pada kemampuan sendiri daripada bagaimana melakukan tugas itu. Atkinson (1995) mengemukakan terdapat dua jenis persaingan yaitu tugas suatu standar terhadap suatu standar terbaik dalam pelaksanaan suatu tugas dan persaingan terhadap orang lain. Dalam hal ini persaingan terhadap orang lain akan lebih agresif dari persaingan terhadap suatu standar terbaik dalam pelaksanaan tugas.

Persaingan muncul karena ada usaha dari satu orang atau lebih untuk mencapai sebuah sasaran. Jadi ada sebuah sasaran sama yang diperebutkan. Sikap kompetitif tersebut adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mendapatkan status posisi, *reward* atau ganjaran tertentu. Matindas (Prihananti, 2000) berpendapat bahwa tidak ada pengertian yang khusus mengenai persaingan, apakah bersifat positif atau negatif, karena kalau tujuannya adalah mencapai sasaran yang sama, maka persaingan akan dapat bersifat kedua-duanya. Persaingan akan dapat bersifat positif bila persaingan tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang



melakukannya, dan dikatakan negatif bila situasi persaingan justru menimbulkan kerugian. Hal ini yang kerap terjadi dan dilakukan oleh para siswa dalam meraih prestasi yang tinggi yaitu dengan melakukan cara-cara yang tidak jujur dan merugikan diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan cara menyontek

Dari berbagai permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang, dapat dirumuskan, bahwa yang menjadi fokus penelitian atau permasalahan adalah apakah ada hubungan antara persaingan meraih nilai tinggi dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah atas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Persaingan meraih nilai tinggi dengan Intensitas Perilaku Menyontek pada Siswa Menengah Kejuruan“.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persaingan meraih nilai tinggi dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa menengah kejuruan.
2. Tingkat persaingan meraih nilai tinggi pada siswa menengah kejuruan.
3. Tingkat intensitas perilaku menyontek pada siswa menengah kejuruan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1 Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan yang berhubungan dengan persaingan meraih nilai tinggi dan perilaku menyontek.

2 Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara persaingan meraih nilai tinggi dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa. Selain itu dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun guru dalam memberikan kegiatan belajar mengajar sehingga guru mampu melakukan tindakan preventif perilaku menyontek siswa.